

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan kondisi di mana individu mengalami buang air besar encer atau cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari, atau frekuensi buang air besar yang melebihi kebiasaan normalnya. Secara umum, diare merupakan manifestasi adanya infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai jenis organisme seperti bakteri, virus, atau parasit. Penularan infeksi ini umumnya terjadi melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, maupun melalui kontak langsung antar individu akibat praktik kebersihan yang buruk (WHO, 2019). Diare adalah penyakit yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan dan sering ditemukan di lingkungan masyarakat. Penyakit ini biasanya menyerang anak-anak karena sistem kekebalan mereka belum kuat pada orang dewasa. Meskipun diare lebih sering terjadi pada anak-anak, orang dewasa juga bisa mengalami dampak jika terinfeksi, seperti dehidrasi dari tingkat ringan hingga berat serta penurunan daya tahan tubuh (Nanda et al., 2024).

Menurut teori yang dikemukakan oleh John Gordon dan La Riche pada tahun 1950, timbulnya penyakit merupakan hasil dari interaksi tiga unsur utama, yaitu *Agent* (faktor penyebab penyakit), *Host* (manusia sebagai penjamu), dan *Environment* (lingkungan yang mendukung terjadinya penyakit). Munculnya penyakit sangat bergantung pada keseimbangan dan hubungan antara ketiga komponen tersebut (Heriana, 2018). Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan seperti sarana jamban sehat, sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, serta pengelolaan air minum dan makanan memiliki hubungan dengan kejadian diare pada dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sarana jamban dengan kejadian diare, dengan *P-Value* 0,03. Penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Jika jamban mencemari sumber air minum, berbau, atau memungkinkan tinja dijamah serangga, maka risiko diare akan meningkat. Selain jamban, sarana air bersih juga menjadi faktor penting. Penelitian yang dilakukan oleh Maryati et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare, dengan *p-value* 0,002. Sarana air bersih yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat menjadi media penularan berbagai penyakit, termasuk diare. Kontaminasi kotoran atau limbah pada sarana air bersih berisiko menyebabkan air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti minum dan memasak, terpapar mikroorganisme patogen. Paparan tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya penyakit diare pada masyarakat yang menggunakannya.

Faktor lingkungan lain yang turut berperan dalam terjadinya diare adalah sarana pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare, dengan *p-value* 0,004. Sarana pengelolaan sampah yang tidak layak dapat menjadi sumber berkembangnya vektor

penyakit seperti lalat yang berpotensi membawa mikroorganisme penyebab diare. Selain itu, aspek kebersihan dalam pengelolaan air minum dan makanan juga tidak kalah penting. Penelitian yang dilakukan oleh Hasta (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare, dengan *p-value* 0,001. Pengelolaan air minum dan makanan di tingkat rumah tangga mencakup tahap pengolahan, penyimpanan, serta pemanfaatan air yang digunakan untuk konsumsi maupun dalam proses produksi makanan dan minuman. Tingginya kasus penyakit yang ditularkan melalui air minum, termasuk diare, umumnya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap air minum yang layak serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara mengonsumsi air secara aman.

Diare merupakan salah satu infeksi pada saluran pencernaan yang masih menjadi permasalahan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari WHO dan UNICEF, setiap tahunnya terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia. Dari jumlah kematian tersebut, sebanyak 78% terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di kawasan Afrika dan Asia Tenggara.

Pada tahun 2023, kasus diare di Indonesia pada semua umur yaitu 3.105.152. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus diare tertinggi yaitu sebanyak 644.506 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, jumlah kasus diare pada tahun 2024 yaitu sebanyak 17.845 kasus. Pada tahun 2024, puskesmas dengan kasus diare

tertinggi diurutan pertama yaitu Puskesmas Cipedes dengan jumlah kasus sebanyak 513, urutan ke 2 yaitu Puskesmas Panglayungan dengan 477 kasus, dan urutan ke 3 yaitu Puskesmas Cigeureung dengan 470 kasus. Pada bulan januari-juni 2025, tercatat sebanyak 163 kasus diare di Puskesmas Cipedes dengan rincian 71 kasus (43,56%) pada kelompok usia dewasa, 50 kasus (30,67%) pada balita, 17 kasus (10,43%) pada lansia, 15 kasus (9,20%) pada anak-anak, dan 10 kasus (6,13%) pada remaja. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus diare paling banyak dialami oleh kelompok usia dewasa.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 7 responden kasus didapatkan hasil bahwa pada kelompok kasus, responden dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 14%, penghasilan rendah sebesar 86%, tidak ada responden dengan status gizi kurang, dan CTPS yang baik sebesar 43%. Adapun pada faktor lingkungan, 100% responden memiliki sarana jamban sehat yang tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki *septic tank* dan diketahui seluruh responden membuang tinja ke sungai. Pada sarana air bersih, 71% sarana air bersih responden tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki tutup dan lantai di sekeliling sumur tidak ada atau tidak utuh sehingga memungkinkan kontaminasi masuk ke dalam sumur. Sarana pengelolaan sampah 89% tidak memenuhi syarat, sebagian besar tempat sampah responden terbuka, tidak terbuat dari bahan yang kuat, dan tidak mudah dibersihkan. Pengelolaan air minum dan makanan 57% tidak memenuhi syarat seperti peralatan makan disimpan di tempat yang tidak terlindungi dari debu dan vektor penyebab penyakit. Pada Saluran Pembuangan Air Limbah, sebagian

besar indikator sudah memenuhi syarat, akan tetapi seluruh responden tidak menyalurkan limbah cair ke sumur resapan, melainkan langsung ke sungai tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu sehingga 100% SPAL responden tidak memenuhi syarat.

Adapun hasil survei awal pada 7 kelompok kontrol menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 22%, penghasilan rendah sebesar 89%, tidak ada responden dengan status gizi kurang, dan CTPS yang baik yaitu sebesar 57%. Adapun pada faktor lingkungan, 78% responden memiliki sarana jamban sehat yang tidak memenuhi syarat, 57% sarana air bersih tidak memenuhi syarat, 57% sarana pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, 43% pengelolaan air minum dan makanan tidak memenuhi syarat, dan SPAL yang tidak memenuhi syarat sebesar 100%.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa kondisi faktor lingkungan pada kelompok kontrol cenderung lebih baik dibandingkan kelompok kasus. Kelompok kontrol lebih banyak memiliki sarana jamban sehat, sarana air air bersih, sarana pengelolaan sampah serta pengelolaan air minum dan makanan yang memenuhi syarat. Hal tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan keterkaitan antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana faktor lingkungan berkontribusi terhadap kejadian diare, yang selanjutnya dapat menjadi dasar

dalam perencanaan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diare berbasis lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan sarana jamban sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025.
- b. Menganalisis hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cipedes tahun 2025.

2. Lingkup Metode

Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan *desain study case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini yaitu dalam lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu masyarakat kelompok usia dewasa (18-59 tahun) dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakann pada bulan juli-september tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare sehingga masyarakat dapat mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah terjadinya diare.

b. Bagi Instansi Terkait Khususnya Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Memberi informasi mengenai hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam program pencegahan diare.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Tempat untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan saat kuliah dan menambah wawasan serta pengalaman penulis di lapangan terkait kesehatan lingkungan.

b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Masukan bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu kesehatan lingkungan dan dapat dijadikan referensi kepustakaan mengenai hubungan faktor lingkungan dengan diare.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber referensi di waktu yang akan datang untuk penelitian yang sama.